

Dinamika Emosional Tokoh Remaja dalam Novel Manusia-Manusia Hitam Putih Berdasarkan Psikologi Sastra

Azimatus Sa'adah, Anastasya Auliya, Nur Aini, Ira Fatmawati

Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura,
Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia, Universitas Trunojoyo
Madura, Indonesia

E-mail: saadahazimatus97@gmail.com, anstsyatsya838@gmail.com,
nur761565@gmail.com, ira.fatmawati@trunojoyo.ac.id

Abstrak: Kajian ini membahas dinamika emosional tokoh remaja dalam novel Manusia-Manusia Hitam Putih dengan menggunakan perspektif psikologi sastra. Pembahasan difokuskan pada perubahan emosi tokoh yang muncul sebagai respons terhadap tekanan lingkungan pesantren, relasi sosial antartokoh, solidaritas kelompok, serta tuntutan institusional yang membingkai kehidupan mereka. Melalui penelaahan terhadap alur cerita, dialog, dan konflik batin tokoh, terlihat bahwa emosi remaja digambarkan sebagai proses yang terus berkembang dan saling berkaitan dengan pengalaman sosial yang dialami. Perasaan cemas, bersalah, gelisah, dan tertekan muncul akibat benturan antara keinginan pribadi dan aturan yang mengikat, namun pengalaman tersebut juga mendorong tokoh untuk belajar mengelola emosi dan memahami diri secara lebih matang. Relasi dengan teman sebaya berperan sebagai penyangga emosional yang membantu tokoh menghadapi tekanan psikologis. Dengan demikian, novel Manusia-Manusia Hitam Putih merepresentasikan dinamika emosi remaja sebagai hasil interaksi kompleks antara pengalaman batin, hubungan sosial, dan struktur institusional.

Kata kunci: Dinamika emosional, tokoh remaja, psikologi sastra, tekanan institusional, identitas diri

Abstract: *This study examines the emotional dynamics of adolescent characters in the novel Manusia-Manusia Hitam Putih (Black and White Humans) using a literary psychology perspective. The discussion focuses on the characters' emotional changes that emerge in response to the pressures of the Islamic boarding school environment, social relations between characters, group solidarity, and institutional demands that frame their lives. Through an examination of the storyline, dialogue, and inner conflicts of the characters, it is clear that adolescent emotions are depicted as a continuously evolving process interconnected with the social experiences they experience. Feelings of anxiety, guilt, restlessness, and stress arise from the clash between personal desires and binding rules, but these experiences also encourage the characters to learn to manage their emotions and understand themselves more maturely. Relationships with peers act as an emotional buffer that helps the characters cope with psychological pressure. Thus, the novel Manusia-Manusia Hitam Putih represents the dynamics of adolescent emotions as a result of a complex interaction between inner experiences, social relationships, and institutional structures.*

Key words: *Emotional dynamics, adolescent characters, literary psychology, institutional pressure, self-identity*

PENDAHULUAN

Dinamika perkembangan remaja merupakan aspek penting yang perlu dipahami karena berkaitan erat dengan proses pembentukan kepribadian dan kesiapan individu menghadapi kehidupan dewasa. Menurut (Hanan Siswanto, n.d.) Sangat penting untuk memahami dinamika perkembangan remaja karena masa ini

menentukan pembentukan identitas dan kesejahteraan psikologis seseorang di masa dewasa. Artinya pernyataan tersebut menegaskan bahwa fase remaja adalah periode krusial yang ditandai oleh pencarian identitas diri, pengelolaan emosi, serta penyesuaian sosial yang berpengaruh langsung terhadap kondisi psikologis individu di masa mendatang. Dengan demikian, pemahaman terhadap dinamika perkembangan remaja menjadi landasan penting untuk menilai proses pembentukan identitas dan kesejahteraan psikologis yang menentukan kualitas kehidupan seseorang saat dewasa.

Proses interaksi remaja sehari-hari dengan aturan, nilai, dan aktivitas keagamaan memengaruhi cara berpikir dan berperilaku di pesantren. Menurut (Hasan Agus & Kholilurrohman, 2025) Anak-anak memperoleh pengetahuan mereka melalui pengalaman langsung dengan lingkungan sekitar mereka. Perilaku dan pemikiran mereka kemudian dipengaruhi oleh pengalaman ini. Arinya Pengalaman konkret menentukan pembelajaran anak, termasuk kehidupan di pesantren yang melibatkan disiplin, pendidikan agama, dan interaksi sosial yang didasarkan pada nilai-nilai religius. Dengan demikian, lingkungan pesantren berperan penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku anak melalui pengalaman langsung yang berkelanjutan dan bermakna.

Pendekatan psikologi sastra melihat karakter dalam karya sastra sebagai cerminan jiwa manusia yang emosinya dibentuk oleh interaksi dengan orang lain dan pengalaman internal yang mereka alami. Oleh karena itu, analisis emosi karakter tidak hanya menggambarkan keadaan batin individu tetapi juga keterkaitan sosial yang mereka hadapi dalam cerita. Psikologi sastra menyediakan dasar teoritis untuk meneliti hubungan antara emosi karakter dan latar sosialnya, karena karya sastra berfungsi sebagai sarana untuk merekonstruksi pengalaman psikologis karakter melalui tindakan, dialog, dan konflik yang mereka jalani. Sejalan dengan pandangan ini, (Puspa et al., n.d.) menekankan bahwa emosi karakter seperti rasa bersalah, malu, dan kesedihan muncul sebagai reaksi terhadap faktor dalam dan luar yang berhubungan dengan pengalaman sosial dan konflik batin yang dihadapi karakter dalam cerita. Hal ini menunjukkan bahwa emosi karakter dalam karya sastra.

Pengalaman emosional ini bukan hanya sekedar pandangan pribadi, melainkan juga merupakan reaksi psikologis yang muncul dari interaksi sosial yang mendalam antara tokoh dan lingkungan sekitarnya. Menurut (Hasanah et al., 2025), hubungan dengan teman sebaya memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan emosional dan sosial di kalangan remaja. Interaksi dengan teman sejawat membantu mereka dalam mengelola emosi serta mengasah keterampilan sosial, yang mendukung ide bahwa pengalaman dalam kelompok sosial mempengaruhi cara individu mengatur emosi mereka. Dalam studi psikologi sastra, penggambaran konflik dalam diri tokoh remaja sebagai akibat dari tekanan sosial menggambarkan bahwa narasi tidak hanya mewakili suasana psikologis individu, tetapi juga mencerminkan dampak sosial yang jelas pada struktur emosional tokoh yang berusaha menyeimbangkan antara keinginan pribadi dan tuntutan.

Pemilihan judul "Dinamika Emosional Tokoh Remaja dalam Novel Manusia-Manusia Hitam Putih Berdasarkan Psikologi Sastra" didasarkan pada kuatnya

penggambaran konflik batin dan tekanan sosial yang dialami tokoh remaja dalam novel tersebut. Nafisa (2024) menunjukkan bahwa tokoh remaja dalam novel sering menampilkan emosi yang beragam sebagai akibat konflik internal dan relasi sosial yang kompleks. Dalam perspektif psikologi sastra, emosi tokoh dipahami sebagai respons psikologis yang muncul dan berkembang seiring pengalaman serta situasi yang dihadapi tokoh dalam cerita. Oleh karena itu, fokus kajian pada dinamika emosional tokoh remaja dipilih karena relevan secara tematis dan memungkinkan analisis psikologis yang mendalam terhadap perkembangan karakter dalam novel.

Penelitian psikologi sastra dalam beberapa tahun terakhir telah banyak mengkaji emosi tokoh dalam novel, namun kajian tersebut umumnya masih berfokus pada pengelompokan jenis emosi yang dialami tokoh. Pamungkas (2023) menunjukkan bahwa analisis emosi tokoh dilakukan melalui klasifikasi emosi berdasarkan teori psikologi sastra tanpa menelaah perubahan emosi tokoh secara berkelanjutan sepanjang alur cerita. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya memandang emosi sebagai proses psikologis yang dinamis dan dipengaruhi oleh konflik internal maupun tekanan sosial yang berkembang dari awal hingga akhir cerita. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji dinamika emosional tokoh remaja dalam novel *Manusia-Manusia Hitam Putih* secara menyeluruh dengan menempatkan emosi sebagai proses yang terus berubah dan saling berkaitan dalam perkembangan tokoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Emosional Tokoh Remaja dalam *Manusia-Manusia Hitam Putih*

Penulis berpendapat bahwa perubahan emosi pada tokoh remaja dalam novel *Manusia-Manusia Hitam Putih* dipengaruhi oleh tekanan dari lingkungan pesantren yang menuntut kepatuhan tinggi. Hal ini menyebabkan kecemasan dan ketidaknyamanan emosional bagi tokoh-tokoh tersebut. Temuan penelitian mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa "lingkungan memberikan dampak pada perasaan serta mempengaruhi perilaku remaja" (Nasution & Dwi Amanda, n.d.) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa situasi sosial berkontribusi langsung dalam membentuk pengalaman emosional remaja, termasuk rasa tertekan dan konflik yang muncul dari norma dan aturan sosial. Dalam kerangka psikologi sastra, emosi yang dialami tokoh dapat dipahami sebagai cerminan interaksi antara keadaan mental remaja dan struktur sosial yang mengatur perilaku mereka. Oleh karena itu, gambaran emosional tokoh remaja dalam novel ini menekankan bahwa dinamika emosi merupakan hasil pengaruh lingkungan sosial yang kuat terhadap psikologi mereka.

Melalui analisis teks novel, penulis menemukan bahwa konflik internal tokoh remaja muncul dari ketegangan antara aspirasi pribadi dan tuntutan norma pesantren, yang menimbulkan rasa bersalah serta kebutuhan akan dukungan dari kelompok. Situasi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa "hubungan dengan teman sebaya berperan signifikan dalam perkembangan remaja, termasuk dalam hal emosi, baik secara positif maupun negatif" (Josua et al., 2020) Pernyataan ini menegaskan bahwa interaksi dengan teman sebaya merupakan elemen penting dalam membentuk reaksi emosional remaja terhadap tekanan dari

lingkungan sosial. Dalam konteks psikologi sastra, solidaritas di antara tokoh dimaknai sebagai cara untuk beradaptasi secara emosional dalam menghadapi kontrol sosial yang ketat. Dengan demikian, hasil analisis ini menunjukkan bahwa dinamika emosional tokoh remaja dalam novel merupakan gambaran realistis dari dampak hubungan sosial terhadap pengaturan emosi mereka.

Penulis menilai bahwa dinamika emosional yang dialami oleh tokoh remaja dalam novel tidak hanya memengaruhi keadaan psikologis mereka dalam jangka pendek, tetapi juga berdampak pada perkembangan kemampuan pengelolaan emosi dan kematangan pribadi tokoh. Ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa "karakter kepribadian *hardiness* dan dukungan sosial dari teman memiliki dampak pada pengaturan emosi remaja" (Priyatna & Sanjaya, 2021). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa tekanan dari lingkungan sosial dan hubungan antarpribadi berkontribusi dalam cara remaja mengatur emosi mereka. Dalam kerangka psikologi sastra, pengalaman emosional tokoh dipahami sebagai proses pembelajaran yang membentuk sikap dan identitas dalam jangka panjang. Dengan demikian, implikasi dari dinamika emosional dalam novel ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial yang penuh tekanan justru berperan dalam membangun kedewasaan emosional pada tokoh remaja.

2. Konflik antara Keinginan Pribadi Tokoh Remaja dengan Tuntutan Disiplin Kondisi Psikologis mereka dalam Novel

Konflik antara keinginan pribadi tokoh remaja dan tuntutan disiplin sosial, dalam novel *Manusia-Manusia Hitam Putih* menunjukkan kondisi psikologis remaja yang berada dalam tekanan antara keinginan untuk memiliki kebebasan diri dan kewajiban untuk mematuhi aturan institusional. Menurut (Taufiqoh et al., n.d.) Untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan individu dan tuntutan lingkungan, penyesuaian diri adalah proses dinamis yang memerlukan kemampuan untuk merespons secara konstruktif terhadap rangsangan internal dan eksternal. Artinya penyesuaian diri tokoh remaja digambarkan dalam novel ini sebagai proses mengelola emosi, mengontrol perilaku, dan memperoleh pemahaman tentang konsekuensi sosial dari segala sesuatu yang dilakukan dalam kondisi pembatasan penuh. Dengan demikian, konflik antara keinginan pribadi dan disiplin sosial tidak hanya menimbulkan ketegangan psikologis, tetapi juga berperan sebagai mekanisme pembentukan kedewasaan dan identitas diri tokoh remaja dalam novel tersebut.

Tekanan disiplin sosial yang diterapkan secara ketat memunculkan berbagai respons psikologis pada tokoh remaja, seperti kegelisahan, rasa bersalah, dan konflik batin yang muncul akibat pembatasan kebebasan individu. Menurut (Samsudin et al., n.d.) Konflik internal yang berasal dari perselisihan untuk memutuskan apakah kenangan manis yang pernah dia alami cukup untuk mengalahkan perasaan negatif yang muncul sebagai akibat dari peristiwa. Artinya konflik internal tersebut tercermin pada tokoh seperti Ferdy yang mengalami dilema antara kesadaran moral dan dorongan untuk melanggar aturan demi kenyamanan pribadi, sehingga kepatuhan yang muncul cenderung bersifat eksternal dan didorong oleh rasa takut terhadap hukuman. Dengan demikian,

dukungan teman sebaya melalui solidaritas kelompok membantu tokoh-tokoh remaja meredam tekanan psikologis tersebut, sehingga konflik batin tidak berkembang menjadi keterasingan diri, melainkan menjadi proses pembelajaran emosional dan pendewasaan diri.

Novel *Manusia-Manusia Hitam Putih*, konflik antara keinginan pribadi tokoh remaja dan tuntutan disiplin sosial tidak hanya menimbulkan ketegangan psikologis, tetapi juga mendorong proses refleksi diri yang berperan dalam pembentukan kedewasaan dan identitas mereka. Hal ini sejalan dengan (INTEGRITY: STILISASI DIRI, n.d.) Proses pertumbuhan dan pendewasaan diri tampaknya membuka kesempatan baru untuk berkembang; proses perkembangan ini melibatkan mengeksplorasi dan mungkin stilisasi identitas seseorang. Artinya Remaja memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi identitas mereka melalui pengalaman konflik dan tekanan institusional. Tokoh-tokoh dalam novel tersebut diminta untuk mengambil kendali atas diri mereka sendiri dan memahami akibat dari keputusan mereka. Dengan demikian, Novel "*Manusia-Manusia Hitam Putih*" menyatakan bahwa konflik psikologis yang terjadi selama masa remaja merupakan bagian penting dari proses pendewasaan, ketika orang-orang belajar menyeimbangkan kebutuhan pribadi mereka dengan tanggung jawab sosial mereka sebagai dasar untuk membangun identitas yang lebih matang.

3. Proses Pembentukan Identitas Diri melalui Relasi Sosial, Solidaritas Kelompok, dan Tekanan Institusional dalam Novel *Manusia-Manusia Hitam Putih*

Proses pembentukan identitas diri dalam novel *Manusia-Manusia Hitam Putih* digambarkan sebagai hasil pengalaman sosial yang kompleks dan berlapis yang dialami tokoh-tokohnya sejak berada dan menjalani kehidupan sehari-hari dalam lingkungan pesantren. (Simamora et al., 2025) menyatakan bahwa identitas diri remaja berkembang melalui interaksi sosial yang intens, berkelanjutan, dan bermakna dengan keluarga serta lingkungan pendidikan sebagai ruang utama proses sosialisasi nilai dan norma. Artinya, relasi sosial dalam novel berfungsi sebagai media refleksi diri yang aktif dan dinamis yang mendorong tokoh untuk menilai ulang perilaku masa lalu serta memaknai kembali posisi dan peran dirinya di tengah komunitas sosial pesantren. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa relasi sosial menjadi fondasi utama, mendasar, dan menentukan dalam keseluruhan proses pembentukan identitas diri tokoh.

Selain relasi sosial, solidaritas kelompok ditampilkan sebagai unsur penting, strategis, dan berpengaruh yang secara nyata memperkuat proses pembentukan identitas diri tokoh. (Ngatmin et al., 2024) menjelaskan bahwa kelompok sebaya berperan besar dan signifikan dalam membangun identitas sosial individu melalui rasa memiliki, dukungan emosional yang berkelanjutan, serta pengalaman hidup bersama. Artinya, kebersamaan antarsantri dalam novel membentuk identitas kolektif yang kuat dan stabil yang memberi penguatan psikologis, rasa aman, serta kepercayaan diri bagi tokoh. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa solidaritas kelompok berkontribusi secara langsung dan signifikan dalam mengokohkan serta menstabilkan identitas diri tokoh.

Tekanan institusional pesantren juga menjadi faktor signifikan, sistematis, dan tidak terpisahkan yang memengaruhi pembentukan identitas diri tokoh-tokoh dalam novel. (Efendy & Hikam, 2025) dalam kajian sosiologi sastra menekankan peran institusi, norma, dan sanksi sebagai mekanisme pembentuk identitas sosial melalui praktik disipliner yang berulang. Artinya, aturan dan sanksi pesantren dalam novel berfungsi sebagai mekanisme institusional yang mengarahkan pembiasaan sikap, kepatuhan, dan kedisiplinan tokoh. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tekanan institusional pesantren membingkai arah pembentukan identitas diri tokoh sesuai struktur nilai yang berlaku. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tekanan institusional pesantren berperan langsung dalam membingkai dan membentuk identitas diri tokoh. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tekanan institusional menjadi penentu penting yang mengarahkan dan membingkai perkembangan identitas diri tokoh.

Secara keseluruhan, pembentukan identitas diri dalam novel *Manusia-Manusia Hitam Putih* merupakan hasil keterkaitan yang erat, saling memengaruhi, dan tidak terpisahkan antara relasi sosial, solidaritas kelompok, dan tekanan institusional. (Ngatmin et al., 2024) menegaskan bahwa identitas sosial individu terbentuk melalui interaksi berkelanjutan dengan keluarga dan teman sebaya sebagai lingkungan sosialisasi utama. Artinya, identitas tokoh dalam novel berkembang melalui akumulasi pengalaman relasional dan kebersamaan kelompok yang memberi pengakuan sosial. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa identitas diri dalam novel ini merupakan konstruksi sosial yang dinamis dan kontekstual.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dinamika emosional tokoh remaja dalam novel *Manusia-Manusia Hitam Putih* terbentuk melalui proses yang tidak sederhana dan berlangsung secara berkelanjutan. Emosi tokoh berkembang seiring dengan konflik batin yang dipicu oleh tuntutan disiplin pesantren, pembatasan kebebasan, serta tekanan norma sosial yang harus dipatuhi. Kondisi tersebut menimbulkan ketegangan psikologis, tetapi sekaligus menjadi ruang bagi tokoh untuk belajar mengenali dan mengendalikan emosinya. Relasi sosial dan solidaritas kelompok memiliki peran penting dalam membantu tokoh remaja menghadapi tekanan emosional. Dukungan teman sebaya memberikan rasa aman, kebersamaan, dan penguatan identitas diri di tengah situasi yang penuh tuntutan. Tekanan institusional tidak hanya membatasi, tetapi juga membingkai proses pendewasaan tokoh melalui pembiasaan sikap disiplin dan tanggung jawab. Oleh karena itu, novel ini menunjukkan bahwa pembentukan emosi dan identitas remaja merupakan hasil interaksi dinamis antara pengalaman personal, hubungan sosial, dan struktur lingkungan yang melingkupinya.

DAFTAR PUSTAKA

Efendy, A., & Hikam, M. A. S. (2025). Konstruksi Identitas Remaja dalam Tekanan Sosial pada Novel *Argantara* Kajian Sosiologi Sastra. *Fonologi : Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(2), 247–263.

- Hanan Siswanto, A. (n.d.). *PSIKOLOGI REMAJA TANTANGAN DAN DINAMIKA PERKEMBANGAN*.
- Hasan Agus, A., & Kholilurrohman, M. (2025). Integrasi Anger Management dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri: Solusi terhadap Tantangan Kedisiplinan (Vol. 8, Issue 2). <http://jiip.stkipyapisdempu.ac.id>
- Hasanah, N. N., Candrawati, R. P., Nasution, T., Rivai, M., Syekh, I., Halim, A., & Binjai, H. (2025). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Siswa MTs Madani Ikhwanul Hasanah. In JUMI: Jurnal Multidisiplin Ilmu (Vol. 1, Issue 1). <https://jurnal.insan.ac.id/index.php/jpai/index>
- Josua, D. P., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2020). Internalisasi nilai keluarga dan regulasi emosi: Dapatkah membentuk perilaku sosial remaja? *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 17–34. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i1.2801>
- Mulatsari, A. H., & Pamungkas, O. Y. (2023). Klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel Hai, Luka karya Mezty Mez: Kajian psikologi sastra. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(2), 162–173.
- Nafisa, Z., & Subandiyah, H. (2024). Klasifikasi emosi tokoh dalam novel The Coldest Boyfriend karya Itsfiyawn: Kajian psikologi sastra David Krech serta manfaatnya dalam pembelajaran sastra di SMA. *BAPALA*, 11(1), 49–61.
- Nasution, T., & Dwi Amanda, M. (n.d.). THE INFLUENCE OF PEERS ON EMOTIONAL AND SOCIAL DEVELOPMENT IN STUDENTS OF SMPN 3 BINJAI. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>
- Ngatmin, S., dkk. (2024). Peran keluarga dan teman sebaya dalam membentuk identitas sosial remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(2), 120–134.
- Prijatna, K., & Sanjaya, E. L. (2021). Regulasi Emosi Remaja Ditinjau Dari Kelekatan Ayah, Ibu, Teman Dan Kepribadian (Hardiness). *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 81–91. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v5i2.1108>
- Puspa, M., Wulandari, A., & Sofyaningrum, R. (n.d.). Menelusuri Kedalaman Emosi: Analisis Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Hujan Karya Tere Liye melalui Perspektif David Krech.
- Samsudin, A., Prabowo, B., Meisa, D., Asfadela, P., Selvina, M., Fajar, T., Makatita, R., Cahya, A., Fitri, S., Studi, P., Bisnis, A., Sosial, I., & Politik, I. (n.d.). As-Syirkah: Islamic Economics & Finacial Journal Pengaruh Konflik Kerja dan Stres Kerja terhadap Kinerja Karyawan. <https://doi.org/10.56672/assyirkah.v3i2.180>
- Simamora, R., dkk. (2025). Perkembangan kepribadian remaja: Membangun identitas diri. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 18(1), 251–259.
- Taufiqoh, Q., DraMSI Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, K., & Ushuludin dan Filsafat, F. (n.d.). Strategi Penyesuaian Diri Remaja dalam Merespons Tuntutan Sosial dan Dinamika *Emosi*.